

**INTERNALISASI NILAI KEPEDULIAN MELALUI HAFALAN
ASMAUL HUSNA DI ASRAMA MIFTAHUL ULUM MAN 2
MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

ERIKA INDRI LUFIANASARI

NIM. 201200284

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TA RBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Erika Indri Lufianasari
NIM : 2012000284
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai Kepedulian Melalui Hafalan Asmaul Husna
di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah

Pembimbing

Anis Afifah, M.Pd.
NIP. 198310222023212024

Tanggal, 03 September 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Erika Indri Lufianasari
NIM : 2012000284
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai Kepedulian Melalui Hafalan Asmaul Husna
di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Oktober 2024

Ponorogo, 21 Oktober 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Ic., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (*[Signature]*)
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. (*[Signature]*)
Penguji II : Anis Afifah, M.Pd. (*[Signature]*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erika Indri Lufianasari
NIM : 201200284
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Kepedulian Melalui Hafalan Asmaul
Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 12 Novermber 2024

Penulis,



Erika Indri Lufianasari

NIM : 201202284

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erika Indri Lufianasari
NIM : 2012000284
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Nilai Kepedulian Melalui Hafalan Asmaul Husna
di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 September 2024
Yang Membuat Pernyataan



Erika Indri Lufianasari
NIM. 201200284

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan kerendahan hati dan penuh syukur kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis ucapkan Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala. Yang telah memberikan petunjuk dan kemudahan, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan tepat waktu.

Penulisan Skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, (Bapak Eko Purwanto dan Ibu Indayani) orang yang hebat orang yang selalu menjadi penyemangat saya sebagai sandaran terkuat darin kerasnya dunia. Yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan saya, terimakasih untuk semua do'a dan dukungan Bapak dan Ibu saya bisa berada di titik ini.
2. Adik saya, Khalifah Nur Azmi, Terimakasih yang telah menjadi penyemangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Terimakasih untuk seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi dan doanya untuk saya. Mustahil saya mampu melewati semua permasalahan yang penulis alami selama ini jika tanpa do'a, ridho dan dukungan dari keluarga.
4. Teruntuk sahabat-sahabat baikku, yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan kebersamai penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. Terimakasih atas segala bantuan, waktu, tempat, support dan kebaikan yang diberikan penulis selama ini.

5. Serta teman-teman seperjuangan, khususnya mahasiswa PAI I Angkatan 2020 yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Dan pihak sekolah MAN 2 Magetan yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penelitian ini.

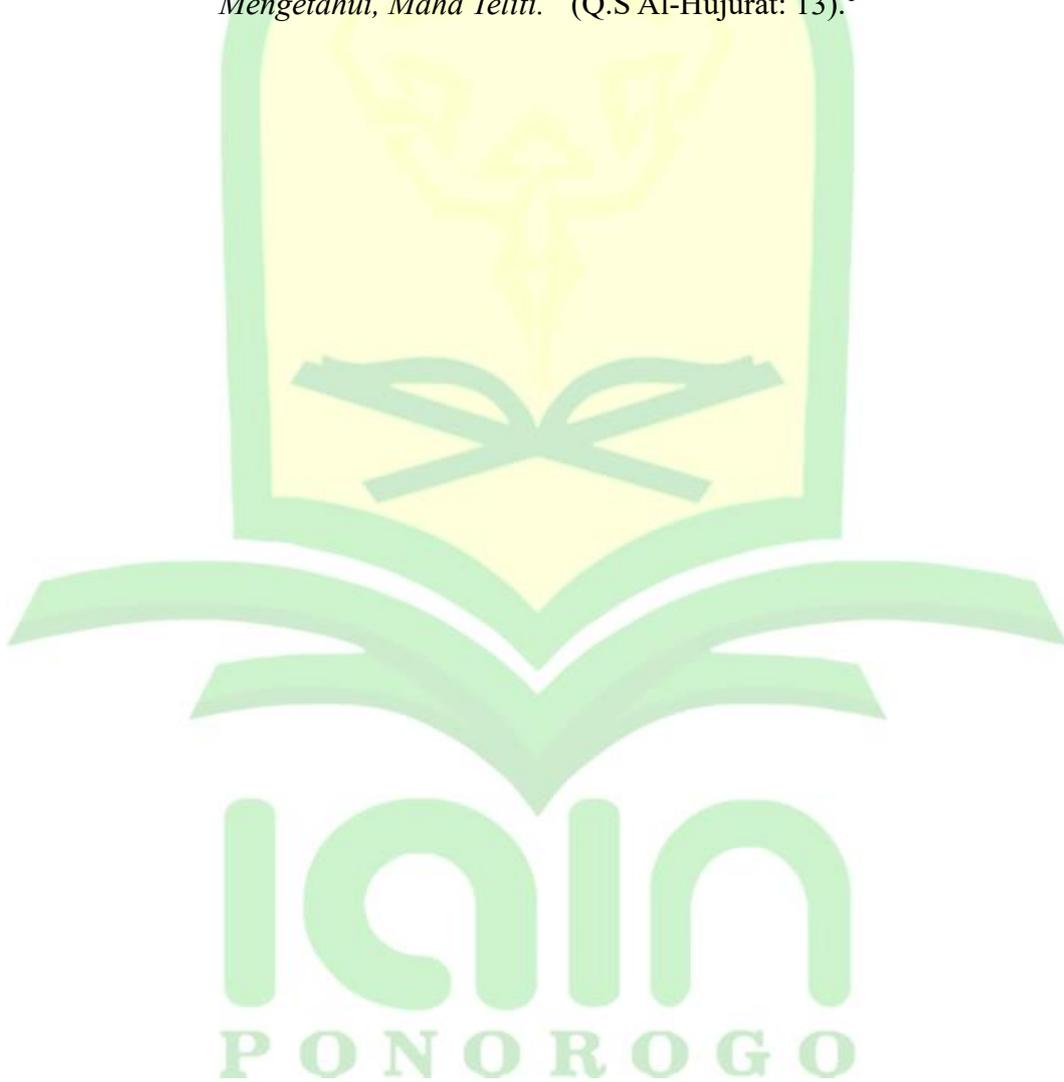


MOTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ { ١٣ }

“wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S Al-Hujurat: 13).¹



¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahnya (Bandung CV. Penerbit Diponegoro, 2000)

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai Kepedulian Melalui Hafalan Asmaul Husna Di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan”**. Serta dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. yang telah memberikan tuntunan dan teladan terhadap kehidupan dan pendidikan.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penyusunan skripsi ini.

Dengan segala hormat, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai motivator dan fasilitator dalam mengemban Ilmu dan dalam mewujudkan skripsi ini.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan bimbingan dan dorongan semangat kepada seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Ibu Anis Afifah, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Anna Zuhriyah Nurany, M.Pd. selaku kepala sekolah MAN 2 Magetan yang telah memberikan kesempatan untuk peneliti bisa melakukan penelitian dan dukungan demi terselesaikan skripsi ini.

6. Sujito, S.Q, M.P.d selaku pengasuh Asrama yang telah membantu dan memberikan informasi kepada peneliti sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Guru-guru MAN 2 Magetan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Siswa-Siswi MAN 2 Magetan yang telah berkenan membantu dan meluangkan waktu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Ponorogo, 02 September 2024

Yang Membuat Pernyataan



Erika Indri Lufianasari

NIM. 201200284



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia di dunia. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan sehingga membutuhkan Pendidikan. Melalui Pendidikan dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya dan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta hal-hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Pendidikan lebih diarahkan pembinaan watak, sikap, karakter atau kepribadian, moral atau lebih mengarah pada efektif.

Dijelaskan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional pasal 3 bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serhat, berilmu, dan menjadi warga manusia yang seutuhnya, baik untuk kehidupan didunia maupun di akhirat kelak. oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam mengembangkan Pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa

¹ UU No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3*

Indonesia karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.²

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting sekali untuk mengatasi berbagai masalah penyimpangan akhlak dan perilaku yang terjadi di kehidupan kita sehari-hari. Keadaan ini juga berkaitan dengan penyimpangan perilaku murid yang diantaranya adalah hilangnya rasa hormat kepada guru, kehilangan tanggung jawab, tidak disiplin, tidak percaya diri dan berbagai kerusakan akhlak dan perilaku yang sudah menjadi masalah bersama dan ikut memberi andil terjadinya masalah dilingkungan Masyarakat. seperti halnya di lingkungan sekolah, seorang guru harus bisa memberikan contoh ataupun sikap yang baik yang bisa dijadikan bahan Pendidikan bagi seorang peserta didik. Tidak lain pula kegiatan menghafal asmaul husna juga bisa memberikan karakter peserta didik.

Dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak terlepas dari adanya proses internalisasi. Yang mana pengertian dari internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dalam internalisasi itu sendiri terdapat 3 tahapan yaitu: Tahapan Tranformasi Nilai/Tahapan Transaksi Nilai/Tahapan Transinternalisasi.

Selanjutnya Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan

² Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kartika, 1997), 281.

kemampuan. Kepedulian merupakan sikap dan tindakan yang ingin selalu memberi bantuan orang lain yang membutuhkan, selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.³ Peduli merupakan rasa khawatir yang dimiliki oleh seseorang tentang sesuatu atau terhadap orang lain. Seperti saat ada orang lain yang kesusahan atau sakit, maka akan muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh orang lain kemudian hal tersebut akan mendorong seseorang untuk merawatnya. Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu diseluruh budaya di dunia.

Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa memiliki jiwa kepedulian sosial sangat penting untuk dimiliki setiap orang, dengan adanya jiwa peduli sosial yang tinggi akan membuat seseorang untuk mudah bersosialisasi dengan baik serta akan mudah untuk saling menghargai. Dalam menanamkan peduli sosial bagi siswa dapat dilakukan dengan memberikan kegiatan yang bersifat sosial.⁴ Oleh karena itu sikap peduli sosial merupakan sebuah tindakan yang bukan hanya sebatas perasaan atau pemikiran saja. Sikap peduli sosial akan membuat seseorang mampu bersosialisasi serta akan dihargai. Seseorang memiliki rasa empati dan akan menjadikan tergeraklah hatinya untuk menolong orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas kepedulian sosial merupakan hal yang penting karena merupakan patokan normative yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya berupa minat atau ketertarikannya untuk

³ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditomo, 2013), 126.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016), 157.

membantu orang lain atau tidak dan tentunya dengan maksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada upaya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan atau kemaslahatan bersama.

Selanjutnya Asmaul Husna juga merupakan hal yang penting untuk diterapkan dan dihafalkan sebagai pembiasaan. Asmaul husna merupakan nama-nama lain dari Allah SWT, tidak hanya sekedar nama saja akan tetapi sekaligus menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah SWT. Asmaul Husna berjumlah 99 dan hanya milik Allah SWT. Asmaul Husna juga merupakan salah satu cara untuk mengetahui dan mengenal Allah dalam agama islam yaitu Allah SWT benar-benar ada akan tetapi belum tentu seseorang yang percaya juga mengenal Allah dengan baik.

Seseorang yang beragama islam bahwa Allah SWT itu ada, belum tentu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan benar sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Menenal Allah dengan baik akan muncul nilai-nilai dasar yang harus memiliki oleh seseorang muslim pada dirinya sendiri. Terdapat pada (Q.S Al-Hasyr:19)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ { ١٩ }

Artinya: *“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik”*. (Q.S Al-Hasyir: 19)

Berdasarkan keterangan tersebut, maka mengenalkan asmaul husna sangatlah penting karena dengan mengetahui dan memahaminya dengan mengenal Allah SWT sebagai Tuhan dan juga akan mengenal baik dirinya

sendiri yaitu seorang yang harus mencerminkan pribadi yang baik dan benar sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan merupakan sekolah yang berada di Jl. Raya Maospati-Magetan Desa Purwosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. MAN 2 Magetan ini berada dibawah naungan kemenag.

Dan fasilitas yang dimiliki bisa dikatakan memadai dan cukup untuk menunjang pembelajaran. Seperti halnya ruang kelas yang sangat rapi yang dibekali dengan alat multimedia yaitu LCD proyektor, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin dan UKS. Semua sarana dan prasarana tersebut masih terawat dengan baik dan bagus. Dan beragamnya fasilitas sarana dan prasarana yang baik maka tentunya harus bisa membuat pembelajaran menjadi efisien dan lebih aktif lagi untuk kedepannya.

Selain itu, di MAN 2 Magetan juga terdapat Asrama, bernama Asrama Miftahul Ulum. Dimana dengan adanya asrama tersebut bertujuan untuk menggali potensi siswa khususnya dalam bidang keagamaan.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai **“Internalisasi Nilai Kepedulian Melalui Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan”**. Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya di MAN 2 Magetan.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis, maka peneliti ini difokuskan pada internalisasi nilai humanisme melalui hafalan Asmaul Husna di Asrama MAN 2 Magetan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana transformasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan?
2. Bagaimana transaksi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan transformasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan.
2. Untuk menjelaskan transaksi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan.
3. Untuk menjelaskan transinternalisasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran dan menambah wawasan pemikiran bagi dunia Pendidikan, khususnya mengenai proses pembelajaran nilai religius. Selain itu juga untuk bahan masukan tentang

kondisi peserta didik, sehingga dapat mengenal dan memahami karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peserta didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar.

b. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari peneliti ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam nilai religius melalui hafalan asmaul husna, pendalaman tentang nilai karakter dan pengalaman berharga dalam melakukan penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah suatu pembahasan untuk mempermudah maksud yang terkandung dalam penelitian ini. Untuk mempermudah, penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan yang dijelaskan secara otomatis, yaitu:

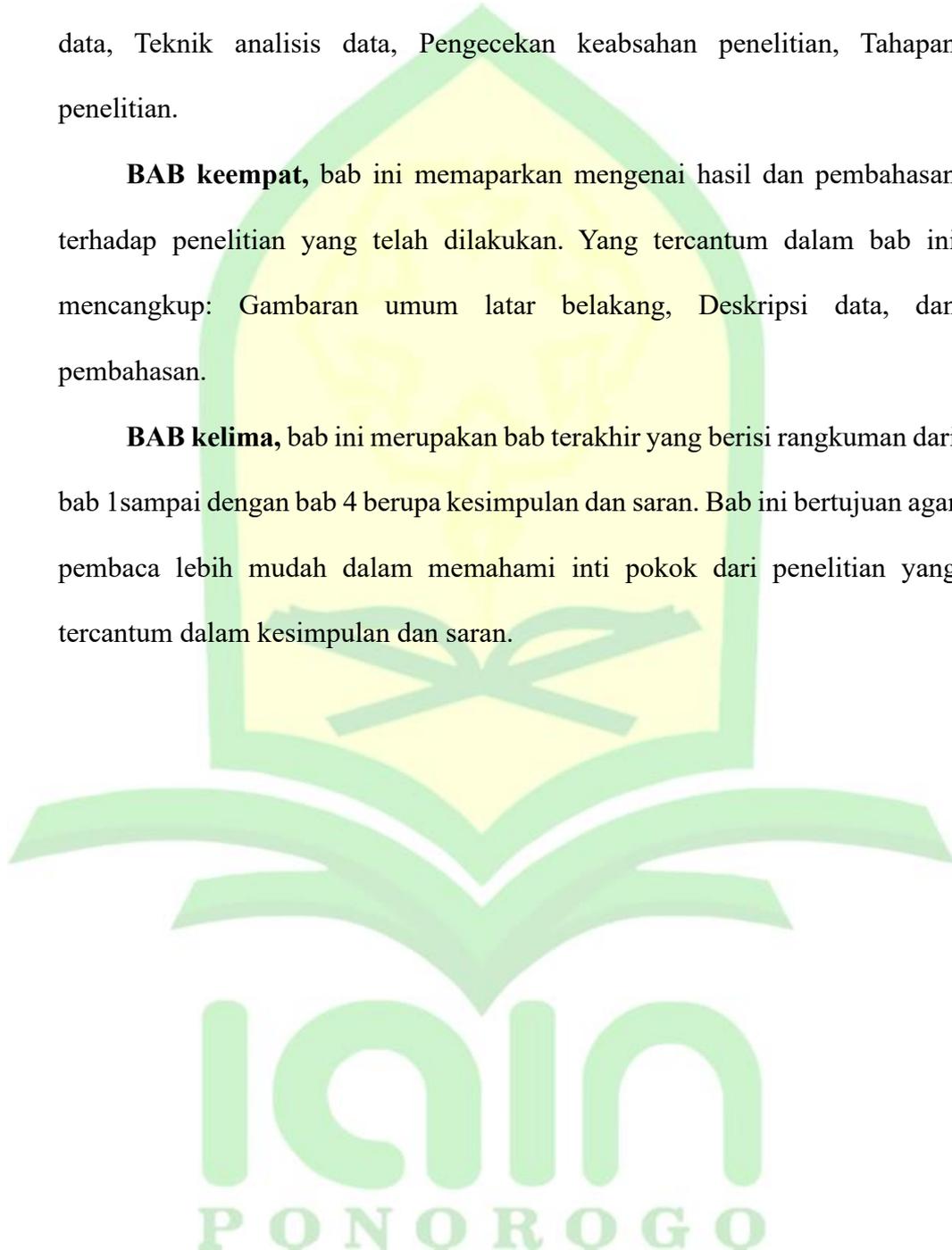
Bab pertama, adalah bab pembukaan. Pada bab ini berisi mengenai gambaran dasar dari seluruh isi skripsi, yang mencakup: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB kedua, adalah bab yang berisi ringkasan hasil kajian teoritis dan penelitian sebelumnya. Dalam bab kajian Pustaka ini terdiri dari kajian teori, Kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

BAB ketiga, adalah metode penelitian. Pada bab ini, membahas mengenai prosedur dalam melakukan penelitian yang mencakup: Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi dan waktu penelitian, Data dan sumber data, Teknik analisis data, Pengecekan keabsahan penelitian, Tahapan penelitian.

BAB keempat, bab ini memaparkan mengenai hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Yang tercantum dalam bab ini mencakup: Gambaran umum latar belakang, Deskripsi data, dan pembahasan.

BAB kelima, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi rangkuman dari bab 1 sampai dengan bab 4 berupa kesimpulan dan saran. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami inti pokok dari penelitian yang tercantum dalam kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, pendalaman, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam kamus bahasa Indonesia internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.⁶ Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai standar yang diharapkan.

Jadi internalisasi merupakan nilai-nilai agama yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan Pendidikan serta utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dari pengertian yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan

⁶ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang ada didalamnya memiliki kepribadian terhadap respons yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.⁷

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut: menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah Teknik dalam Pendidikan nilai yang sarasanya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.⁸

Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam Bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturam-aturan pada diri sendiri.⁹

Menurut Potter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep kedalam diri individu.¹⁰

b. Tahapan-tahapan Internalisasi

Proses internalisasi adalah proses yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai untuk pembinaan suatu tujuan yang disepakati. Dalam proses penginternalisasian nilai diawali dengan menyampaikan informasi yakni memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Namun hal ini menjadikan pertanyaan bahwa dalam menginternalisasikan nilai hanya menyampaikan

⁷ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 34.

⁸ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

⁹ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 155.

¹⁰ Munir, *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Kontruksi Keilmuan Islam" dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru studi islam Indonesia dab metodologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 126.

informasi saja, tentunya melalui beberapa pelatihan sehingga menjadikan nilai tersebut menjadi karakter atau kepribadian pada jati diri seseorang. Maka, dalam internalisasi tergantung pada kualitas dan kuantitas pelatihan internalisasi nilai tersebut.

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:¹¹

1) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang samata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Transformasi nilai bersifat hanya pemindahan pengetahuan dari kepala sekolah kepada pendidik. Nilai yang disampaikan hanya sebatas menyentuh ranah kognitif pendidik yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta didik tidak kuat.¹²

Pada tahap ini, pendidik akan memberikan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Agama Islam kepada peserta didik. Kegiatan di Asrama seperti pengajian kitab kuning dan hafalan asmaul husna. Pendidik akan menjelaskan nilai-nilai agama islam beserta contoh penerapannya dalam bentuk perilaku sehari-hari. Peserta didik lebih banyak mendengarkan dan menerima

¹¹ Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 301–302.

¹² Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Maulana Media Grafika, 2016), 14.

informasi dari pendidik. Karena pada tahap ini hanya terjadi perpindahan informasi dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga, peserta didik hanya memahami secara teoritis tentang nilai-nilai agama islam, belum pada perubahan tingkah laku.¹³ Pada tahap ini juga peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata. Langkah kedua dalam tahapan tranformasi nilai adalah pendidik juga melakukan komunikasi non-verbal sebagai Upaya mendasar dari sikap dan perilaku anak. Bentuk komunikasi non-verbal tersebut merupakan Bahasa isyarat, ekspresi wajah, simbol-simbol, dan intonasi suara.

Komunikasi non-verbal sangat penting untuk dilakukan, pendidik dalam berkomunikasi memperhatikan ketepatan waktu berkomunikasi, gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan pesan nilai yang akan disampaikan, nada dan intonasi yang tepat serta sentuhan kasih sayang dalam komunikasi tersebut. Sehingga anak-anak akan terpenggil untuk menjadikan nilai sebagai pendorong dalam mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan.¹⁴

2) Tahap Transaksi Nilai

¹³ Anggi Prakas dkk., “Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri” 8, no. 1 (2022): 300.

¹⁴ Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan” 3, no. 1 (2020): 8.

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik. Dalam transaksi ini nilai guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Titik tekan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut.

selain itu transaksi nilai tahapan juga lebih memunculkan segi efektif, siswa selain hanya diberi pengetahuan mengenai sebuah nilai akan keaktifan siswa disini juga menjadi panutan. Dimana siswa dituntut untuk bisa mendiskusikan nilai apa yang dipahami. Sehingga, pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara guru dan juga peserta didik.¹⁵

Setelah guru memberikan penjelasan secara teoritis, maka guru akan mempengaruhi perilaku murid dengan memberikan contoh dan menjalani komunikasi dua arah. Dengan mengajak murid aktif merespon suatu informasi, maka akan lebih mudah guru mempengaruhi murid untuk menerapkan nilai-nilai agama islam dalam perilaku peserta didik. Pada tahap ini, dilakukan dengan memberikan contoh dan kegiatan tanya jawab. Setelah

¹⁵ Izharuddin H, "Internalisasi Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI" 3, no. 2 (2022): 99.

peserta didik menerima informasi baru, maka peserta didik akan memberikan respon, yaitu paham atau belum paham. Karena informasi yang baru diterima akan disesuaikan dengan informasi dan pengalaman sebelumnya yang ada pada diri peserta didik. Sehingga cara menanamkannya dengan meyakinkan peserta didik untuk melakukan perilaku yang sesuai dengan perilaku tersebut.¹⁶

3) Tahap Transinternalisasi nilai

Komunikasi tahap transinternalisasi dilakukan melalui komunikasi pada tingkah laku, mental seorang siswa, dan watak atau pribadi peserta didik. Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁷ Juga pada saat siswa merespon kepada guru bukan hanya Gerakan fisiknya, akan tetapi sikap mental dan juga sikap kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa transinternalisasi nilai ini adalah antara hubungan guru dengan siswa dan pribadi guru yang berperan sama-sama aktif. Dalam tahapan ini dilakukan juga dengan kepala sekolah berkomunikasi langsung dengan pendidik, bukan hanya melalui fisik maupun juga dalam sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Kegiatan ini menjadikan pendidik akan

¹⁶ Prakas dkk., "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri," 301.

¹⁷ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu" 2 (2016), 197.

merespon yang dikehendaki menggunakan seluruh aspek kepribadian yang dimilikinya.

Dalam tahap ini ada tiga proses yaitu, pertama, proses penghayatan secara interen antara nilai-nilai Islami sehingga akan menjadi sebuah kesadaran yang mengikat dan diwujudkan dalam aturan-aturan etika. Kedua, dilakukan Upaya memadukan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan menjadi satu kesatuan yang sinergis untuk kemudian diyakini dan dijadikan sebagai pedoman bagi sikap dan perilaku dan pemecahan masalah. Dalam hal ini anak mulai dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang terdapat dalam praktik-praktik keagamaan yang telah diteladankan oleh pendidik. Ketiga, proses komunikasi dua kepribadian antara pendidik dan anak secara aktif. Ketika kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai Islam dan dilakukan secara sistematis, maka tidak menutup kemungkinan akan terbentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata, dan perbuatan.¹⁸

Pada tahap terakhir ini tahap penyatuan antara nilai dan kepribadian murid. Pada tahap ini, diperlukan komunikasi mental, misalkan melalui keteladanan untuk meyakinkan murid, bahwa ajaran yang diberikan oleh guru, juga diterapkan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga murid akan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh guru.

¹⁸ Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," 8–9.

Pada tahap ini, murid akan mengadopsi perilaku yang terlihat pada diri guru, kemudian disesuaikan dengan informasi yang diterima, dan kepribadian murid. Jadi, setelah murid memahami secara teori, kemudian menjadikan nilai-nilai tersebut pedoman dalam diri, maka yang terakhir adalah terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini adalah perilaku sosial keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai ke dalam jiwa manusia, sehingga munculah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasi merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di Masyarakat.

2. Nilai Kepedulian

a. Pengertian Kepedulian

Peduli merupakan rasa khawatir yang dimiliki oleh seseorang tentang sesuatu atau terhadap orang lain. Seperti saat ada orang lain yang kesusahan atau sakit, maka akan muncul perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh orang lain kemudian hal tersebut akan mendorong seseorang untuk merawatnya.

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter menjadi pendamping

¹⁹ Prakas dkk., "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri," 301.

kompetensi melainkan jadi dasar, ruh atau jiwanya. Tanpa karakter peningkatan diri maka kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.²⁰

Karakter sosial itu sendiri merupakan salah satu bagian penting didalam keterkaitan kecerdasan, emosional siswa, yang mana karakter sosial memberikan sebuah internalisasi kepribadian kepada individu mengenai nilai-nilai loyalitas (kesetiaan, tanpa pamrih), damai, solidaritas (setia kawan), demokrasi, rela berkorban serta dijadikan sebagai pembelajaran didalam mengokohkan nilai-nilai sosial yang baik didalam kehidupan dan menciptakan sebuah keselarasan di dalam kehidupan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepedulian diambil dari “peduli” yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan, memprihatinkan. Yang dimaksud dengan peduli ialah sikap seseorang yang dalam memperhatikan, mengindahkan, serta menghiraukan keadaan orang lain ataupun lingkungan di sekitarnya.²¹ Peduli adalah sebuah terminologi seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang kita miliki. Kepedulian terhadap orang lain adalah tindakan terpuji karena dapat membantu dan memikirkan orang lain

Adapun definisi kepedulian menurut para ahli:

²⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raaja Grafindo, 2014), h. 140.

²¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1156.

Menurut Boyatzis dan mckee bahwa kepedulian merupakan wujud dan empati dan perhatian. Ketika bersikap terbuka kepada orang lain, maka kita dapat menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita menjalani hubungan dengan orang lain.²²

Menurut Bender dalam A. Tabi'in bahwa kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang dapat terjadi terhadap orang tersebut. Oleh karena itu, orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain daripada kepentingan sendiri adalah orang yang peduli.²³

Menurut Hardati, peduli adalah peka terhadap kesulitan orang lain, peka terhadap kerusakan lingkungan fisik, peka terhadap perilaku menyimpang, peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis, peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.²⁴

Dari beberapa definisi kepedulian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah sikap perilaku kepekaan atau perasaan yang ditunjukkan seseorang melalui empati terhadap orang lain dan lingkungan sekitar serta rasa ingin menolong.

b. Jenis-Jenis Kepedulian

Kepedulian sosial dikategorikan dalam 3 jenis yaitu sebagai berikut:

²² Boyatzis dan Mckee, *Definisi Kepedulian* (Bandung: Lentera Cahaya, 2009), 12.

²³ A. Tabi'in, "Menumbukan Sikap Kepedulian pada akhlak melalui Interaksi Kegiatan Sosial" *Jurnal Ijtimaiya IAIN Pekalongan* Vol. 1 (2017): 43.

²⁴ Herdati, *Pendidikan Konvervasi* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum, 2015), 56.

- 1) Kepedulian suka maupun duka yaitu kepedulian timbul tanpa membedakan situasi baik dalam situasi suka maupun duka, turut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- 2) Kepedulian pribadi dan bersama yaitu kepedulian yang timbul karena gerak hati sifatnya pribadi namun juga disaat kepedulian harus dilakukan bersama dan kegiatannya berkelanjutan.
- 3) Kepedulian yang mendesak yaitu kepedulian yang bersifat kepentingan bersama dan harus diutamakan.²⁵

Kepedulian terhadap orang lain adalah tindakan terpuji karena dapat membantu dan memikirkan orang lain. Adapun karakteristik kepedulian adalah sebagai berikut:

- 1) Berupaya untuk menjaga kebaikan bersama orang lain. Dalam menjaga kebaikan dengan orang lain harus dilakukan dengan usaha tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Upaya menjaga kebaikan bersama orang lain dapat dilakukan dimanapun seseorang berada.
- 2) Memiliki jiwa yang peduli dan penuh kasih. Memiliki jiwa yang peduli dan penuh kasih akan membuat mempererat tali persaudaraan dan akan menciptakan kerukunan antar sesama.
- 3) Memberi maaf dan mau memaafkan orang lain serta membantu orang lain yang membutuhkan.²⁶

²⁵ Muhammad Asrori, *Perkembangan Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 9.

²⁶ Muhammad Yamin, *Pendidikan Karakter: Landasan, ilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 78.

Dengan memberikan maaf kepada orang lain dan membantu orang lain merupakan sikap dari peduli sosial, dengan saling membantu akan meningkatkan sikap peduli sosial terhadap seseorang.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kepedulian

Kepedulian merupakan fenomena universal, dimana sebuah perasaan yang secara alami menimbulkan pikiran tertentu dan mendorong perilaku tertentu diseluruh budaya di dunia. Menurut Leininger dalam Sandhii Amalantu Zaedun bahwa pengalaman dari perasaan peduli (ketuka mencapai level prasaan dan perilaku) melalui sebuah proses interprasi dari bahasa dan tindakan yang merupakan simbol dan perwujudan dari perasaan yang hanya bisa diekspresikan secara sosial.²⁷

Adapun fakator-faktor yang mempengaruhi kepedulian sebagai berikut:

- 1) Budaya mempengaruhi bagaimana kepedulian tersebut di ekspresikan dan diwujudkan kedalam tindakan.
- 2) Nilai yang dianut individu berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan bagi seseorang, seperti bagaimana menentukan prioritas, mengatur keuangan, waktu dan tenaga.
- 3) Harga apa yang kita dapatkan ketika bersedia untuk memberikan waktu, tenaga, bahkan uang, harus sesuai dengan nilai dari hubungan kita dengan orang lain.

²⁷ Shandi Amalantau zaedun, "Meningkatkan Kepedulian Sosial antar Siswa Kelas XI IS ISMAN Karanganyar Melalui Layanan Informasi" 2, No. 3 (2012): 85.

- 4) Faktor berikutnya adalah ke eksklusifan. Pada sebuah hubungan, hal ini bisa saja dialami. Jika hal ini terus terjadi, maka faktor ini akan memberikan pengaruh yang negatif dan oleh karena itu bukan lagi merupakan wujud dari kepedulian.
- 5) Level kematangan dari keprihatinan seseorang dalam sebuah hubungan kepedulian dapat berpengaruh terhadap kualitas dan tipe hubungan kepedulian tersebut.

Berdasarkan pengertian kepedulian yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan saling bergantung baik dari segi kelompok maupun bermasyarakat.

3. Hafalan Asmaul Husna

a. Menghafal

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.²⁸

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan yang mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat didefinisikan karena merupakan kecenderungan. Belajar merupakan aktifitas yang

²⁸ Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2013), 3.

disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu, atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Ada beberapa pengertian belajar ditinjau dari beberapa sumber. Diantaranya, Skinner mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. C.T Morgan mengartikan belajar merupakan satu perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.²⁹

Menurut Kimble & Ganmezy, sifat perubahan dalam belajar relative permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat didefinisikan dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Perubahan dalam proses adalah akibat dari interaksi yang biasanya berlangsung secara sengaja. Kesengajaan itu tercermin dari adanya factor-faktor seperti kesiapan, motivasi dan tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan dalam menghafal yaitu suatu hal yang diperoleh dari reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu dibutuhkan.

²⁹ Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran*,3.

Menghafal adalah suatu usaha meresapkan sesuatu kedalam pikiran agar selalu ingat dan mudah dalam mengingat atau dalam mengucap atau suatu aktifitas untuk menanamkan suatu materi verbal di dalam suatu pikiran. Menghafal adalah orang yang sedang menanamkan suatu materi verbal kedalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli.³⁰

Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca atau didengarkan, orang akan sangat tertolongi dalam menghafal yaitu dengan membentuk suatu skema kognitif, yaitu dengan memperhatikan makna arti yang telah terkandung dalam materi hafalan, entah dengan menciptakan sendiri atau skema kognitif. Menciptakan skema kognitif, menjadi syarat bagi keberhasilan menghafal. Syarat lain yang harus dipenuhi dalam menghafal yaitu mengulang-ulang kembali materi hafalan sampai tertanam sungguh-sungguh didalam ingatan.

b. Pembelajaran Hafalan Asmaul Husna

Berikut ini langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Pembelajaran

³⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 1987), 88.

Perencanaan adalah menyusun Langkah langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun lebih utamanya adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Hal yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran antara lain, memahami kurikulum, menguasai bahan ajar, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, menilai program pengajaran dan hasil proses belajar mengajar yang telah disediakan.³¹

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran meliputi bagaimana membuka pelajaran, bagaimana materi akan disajikan, bagaimana penggunaan metode/media. Bagaimana menggunakan alat peraga dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Bagaimana agar siswa termotivasi, bagaimana mampu mengorganisasi kegiatan, bagaimana dapat menyimpulkan pembelajaran, bagaimana agar dapat memberikan umpan balik. Bagaimana dapat melaksanakan penilain, serta bagaimana dapat menggunakan waktu dalam kegiatan pembelajaran.

3) Evaluasi Pembelajaran

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 15–21.

Evaluasi adalah suatu proses bukan hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu terutama yang berkaitan dengan nilai dan arti.³²

c. Asmaul Husna

Asmaul husna adalah pengenalan sifat-sifat-Nya dalam bahasa kemanusiaan. Tuhan memmanifestasikan diri melalui asma (nama-nama)-Nya. Asmaul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah. Sesungguhnya Asmaul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.³³

Ketahuilah, sebenarnya Asmaul Husna berjumlah seribu tiga ratus di antaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur, satu dalam Suhuf Ibrahim dan sembilan puluh sembilan dalam Al-Furqan (Al-Qur'an). Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asmaul Husna, serta kesemuanya Asmaul Husna itu mengandung seluruh keutamaan, rahasia dan pahala. Seluruh nama dan sifat Allah tidak terpaut dengan sebelum dan sesudah, awal dan akhir, serta tidak tergantung pada batasan ruang dan waktu, di samping tidak terkait dengan akibat,

³² Zainal arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), 5–6.

³³ M Husein, *Mulailah dengan Menyebut Asma Allah* (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7.

kesudahan, penyegeraan, dan penundaan. Kekuatan-Nya adalah hakikat kekuasaan-Nya. Kekuasaan-Nya adalah keabadian-Nya. Kehendak-Nya adalah keinginan-Nya dan sebagainya.³⁴

Adapun beberapa pendapat ulama' terhadap Asmaul Husna:

Nama-nama Allah Swt. yang baik dan tercantum dalam Al-Qur'an disebut Asmaul Husna. Allah Swt. antara lain memiliki nama Al-Khaliq yang artinya Maha Pencipta dan Ar-Rahim yang berarti Maha Penyayang karena Allah Swt. benar-benar menyayangi seluruh makhluk-Nya. Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang terbaik dan yang agung, yang sesuai dengan sifat-sifat Allah, jumlahnya ada 99 (sembilan puluh sembilan) nama.³⁵

Menurut bahasa, sifat adalah rupa, keadaan, atau ciri yang secara kodrati tampak, melekat, atau ada pada sesuatu. Adapun nama (dalam bahasa Arab disebut Asma) adalah ungkapan, kata, gelar atau sebutan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dengan demikian, Asmaul Husna berarti nama-nama yang baik atau bagus (milik Allah Swt). sefala sesuatu di alam ini memiliki nama agar dapat dikenal.³⁶ Menetapkan nama-nama (asma) untuk Allah Swt maka siapa yang mengingkari berarti ia telah mengingkari apa yang telah ditetapkan Allah dan juga berarti dia telah menentang Allah Swt.

³⁴ Ibnu 'athailah Al Sakandari, *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid* (Jakarta: Zaman, 2013), 43.

³⁵ Ali CHasan Umar, *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna*, t.t., 4.

³⁶ Margiono, Junaidi Anwar, dan Latifah, *Agama Islam I Lentera Kehidupan* (Jakarta: Yudhistira, 2006), 33–36.

Dijelaskan oleh Quraish dalam bukunya yang berjudul “Menyingkap Tabir illah: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur’an” penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif itu menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja “baik”, tapi juga yang “terbaik” bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Sifat “pengasih” misalnya adalah baik, sifat ini dapat disanding oleh makhluk atau manusia, tapi karena Allah yang terbaik, maka pastilah sifat kasih-Nya melebihi sifat kasih makhluk dalam kapasitas kasih maupaun substansinya.³⁷ Menurut penafsiran Ar-Razi secara ringkas tentang nama-nama yang baik, “Asmaul Husna”: dikatakan nama Allah itu baik semuanya. Maka kebaikan satu keindahan nama itu bukanlah karena nama itu sendiri, karena dia semua hanya huruf-huruf dan suara belaka. Dia dikatakan baik ialah karena baik pengertian yang terkandung di dalam tiap-tiap nama itu. Dan baiknya nama itu bukanlah karena dengan rupa dan bentuk kebendaan. Karena yang demikian itu adalah hal yang mustahil terhadap Allah yang tidak bertubuh bentuk. Melainkan dia menjadi baik dan indah karena makna yang terkandung.

Mayoritas ulama sepakat bahwa Asma Allah yang paling agung adalah “Allah”. Pendapat ini adalah pendapat yang paling shahih karena beberapa sebab yang sudah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan khusus tentang hal itu Imam suyuthi mengatakan: “Ketetapan Asma Allah pengertiannya adalah tidak dibenarkan

³⁷ M. Quraisy Shihab, *Menyingkap Tabir illahi: Asma Al Husna dalam Perspektif Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 36.

memberikan nama kepada Allah dengan nama yang tidak bisa dibenarkan oleh Syari‘at”. Abu Qasim Al-Qusyairi berkata: Asma Allah diambil secara absolut dari kitab, sunnah, dan ijma‘. Maka setiap nama yang telah ditetapkan-Nya wajib ditetapkan sebagai namaNya. Adapun nama yang tidak berasal dari nama sebagai wajib ditolak walaupun maknanya benar.³⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu, peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini sebagai yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mochammad Abdul Kholiq³⁹ dengan judul penelitian humanisme dalam Al-Qur’an (studi penafsiran murtada Muttahari). Penelitian ini merupakan penelitian yang dianalisa dengan menggunakan kerangka teoritis. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa muttahari menyebut bahwa permasalahan yang kini menjangkiti Masyarakat dunia pada umunya lebih dikarenakan spiritualitas yang kering. Untuk itu, ia meningkatkan supaya umat islam memperkuat keimanan dan keilmuan untuk mrncapai taraf spiritualitas yang sesungguhnya. Konklusi yang kemudian ditawarkan muttahari terhadap kritik moralitas barat yang menggunakan legitimasi humanisme dan kebebasan bahwa kebebasan manusia sebagai seorang hamba memiliki batasnya.

³⁸ Mahmud Abdurrazik Ar Ridhwani, *Do’a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*, 3–4.

³⁹ Mochammad Abdul Kholiq, *Humanisme dalam Al-Qur’an Studi Penafsiran Murtada Muttahari* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 8.

Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang humanism. Sedangkan perbedaanya yaitu pada penelitian terdahulu lebih fokus pada studi penafsiran murtada muttahari, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada nilai humanism melalui falan asmaul husna.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurhalisah⁴⁰ (2020) dengan judul Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 tumijajar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran PAI di SMAN 2 tumijajar, pada proses pembelajaran PAI hal ini dilihat antara guru dan siswa maupun sebaliknya. Penciptaan suasana yang nyaman tanpa ancaman, para siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan mediator, disamping itu siswa diberikan kebebasan berpendapat. Relevansi penelitian terdahulu dengan yang akan yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji nilai humanisme dan jenis penelitiannya yang digunakan adalah kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian Dimana penelitian terdahulu bertempat di PAI di SMAN 2 tumijajar dan berfokus pada teori belajar humanisme dalam pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada intenalisasi nilai humanisme dalam menghafal asmaul husna.

⁴⁰ Nur Halisah, "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI di PAI di SMAN 2 Tumijajar", Skripsi (Lampung: UIN Raden Intan lampung, 2021), 67.

3. Penelitian oleh Nurul 'Izzatul Muna⁴¹, 2020 dengan judul “Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca *Asmaul husna* di Mts Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020.” Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil dari penelitian ini yaitu pola pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam membaca *asmaul husna* dilakukan secara teratur dan terprogram serta dilaksanakan setiap hari setelah selesai pembelajaran. Kegiatan membaca *Asmaul Husna* berdampak positif terhadap karakter religius peserta didik dan meningkatkan iman dan taqwa, akhlakul karimah, dan disiplin. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas terkait asmaul husna. Dan Adapun perbedaan penelitian terdahulu yaitu membahas perilaku karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas tentang nilai kepedulian dalam hafalan asmaul husna.

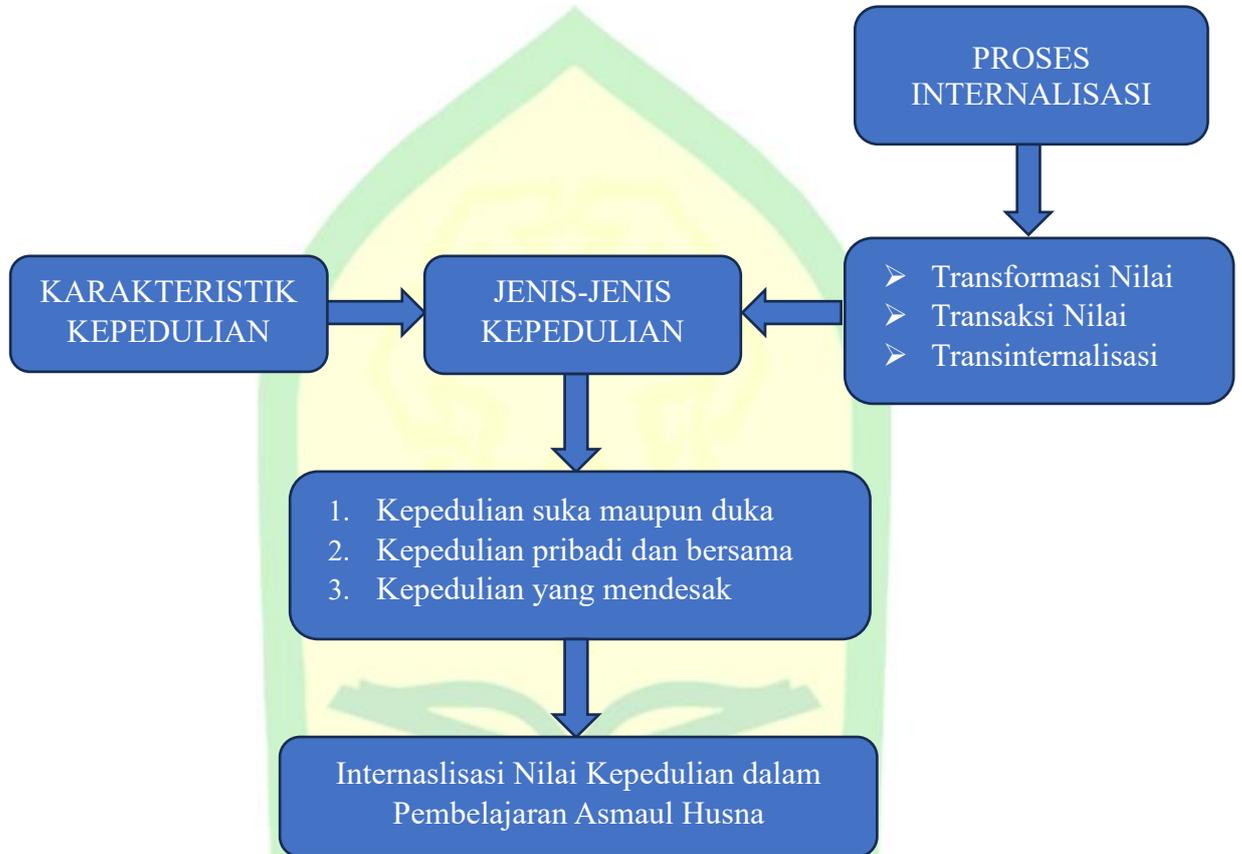
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis peraturan antar variable yang akan diteliti.⁴² Hasil belajar akan lebih baik dan tertanam sepanjang hayat dalam diri peserta didik melalui suatu proses pembelajaran yang dilakukan sendiri oleh peserta didik, peserta didik mandiri, peserta didik mengetahui sendiri, peserta didik mengalami sesuai

⁴¹ Izzatul Muna *Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020*

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

dunia nyata, peserta didik mempraktekkan sesuai kemampuannya bukan khayalan belaka sesuai dengan konstektual (dalam situasi pembelajaran yang bergairah dan menyenangkan).



Gambar 2.1 kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data berupa kata-kata dan perilaku yang diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif lebih menghasilkan proses dan hasil.¹ Penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih sesuai jika digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan Tindakan subjek.²

Karakteristik utama penelitian kualitatif adalah berdasarkan latar almah, peneliti sebagai instrument, data lebih bersifat kualitatif, penyusunan teori dilapangan, analisis datanya secara induktif, data yang dikumpulkan secara deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, rencana penelitian bersifat sementara, hasil penelitiannya disepekat Bersama, dan mencari makna.³

2. Jenis penelitian

¹ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 35–39.

² Rukin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: CV. Jakat Media Publishing, 2021), 8.

³ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidika, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bali: Nilacakra, 2018), 13.

Jenis penelitian kualitatif yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa berupa kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat dan efektifitas yang berlangsung). Menurut Sugiono dalam Mega Teguh Budiarto menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode untuk menggambarkan hasil penelitian dengan tidak menggunakan Kesimpulan yang lebih luas.⁴

Peneliti ini menggunakan metode pendekatan kualitatif karena peneliti ini tentang internalisasi nilai kepedulian melalui hafalan asmaul husna di asrama miftahul ulum MAN 2 Magetan. Untuk itu peneliti ini harus melakukan observasi dan wawancara dilokasi supaya data yang akan disajikan bisa kongkrit dalam penelitian tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 2 Magetan yang beralamatkan di Desa Purwosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Alasan peneliti melakukan penelitian di MAN 2 Magetan ini karena tempat tersebut sebagai salah satu Madrasah Aliyah di Masyarakat sekitar purwosari. Besar harapan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran di MAN 2 Magetan. Terhitung dari bulan September sampai dengan Februari 2024 yang di lakukan secara bertahap.

C. Data dan Sumber Data

1. Data primer

⁴ Mega Teguh Budiarto dkk., *Etnomatematika* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022), 61.

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama atau utama yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Dalam data primer terdiri dari:

a. Kata-Kata

Kata-kata merupakan obrolan seseorang atau sekelompok orang yang diamati atau diwawancarai dengan data umum. Kata-kata tersebut nantinya diperoleh dari para guru dan siswa MAN 2 Magetan.

b. Tindakan

Tindakan merupakan perilaku atau perbuatan orang yang diamati sebagai data utama. Tindakan tersebut nantinya diperoleh dari para guru dan siswa MAN 2 Magetan.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang sudah disusun sebelumnya dan tulisan-tulisan dari pihak literatur yang terkait dengan penelitian.

a. Sumber tertulis

Dari segi sumber data, bahan dari sumber tertulis dapat dibedakan menjadi buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

b. Foto

Foto digunakan sebagai alat untuk keperluan fotografi untuk menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif ini sangat berharga dan

sering digunakan untuk menelaah aspek subjektif dan hasilnya biasanya dianalisis dengan induksi. Pada foto ini nantinya akan membuat data dan bukti bahwa adanya nilai kepedulian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah Menyusun data yang diperoleh Tingkat validasi dan rehabilitasi.⁵ Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan atau pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentative karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh.⁶ Teknik pengumpulan data tersebut digunakan peneliti, karena fenomena tersebut bisa menemukan makna sesungguhnya apabila seorang peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti secara langsung.

Dalam penelitian kualitatif informasi dipilih secara teratur. Informasi pertama orang lain diminta untuk mengikuti informasi yang dapat membedakan, kemudian menunjuk orang lain. Cara ini biasa dikenal snowball technique sampai tahap selesai, artinya informasi yang diperlukan sudah dikatakan bagus atau memadai.⁷

Adapun metode-metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai berikut:

1. Wawancara

⁵ Sandu Sianto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Sleman: Literasimeia publishing, 2016), 75.

⁶ Nursapia Harapan, *Penelitian Kualitatif* (Sumatra Utara: Wal Asri Publishing, 2020), 56.

⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Pustaka Setia, 2008), 129.

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut suatu data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka.⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara secara langsung atau terbuka yaitu pada waktu pengadaaan wawancara kepada Bapak Sujito selaku pengasuh Asrama, Bu Anna selaku Kepala Sekolah, siswa kelas XI MAN 2 Magetan. Penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang telah disusun dan responden diberi kesempatan untuk menjawab. Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mendapatkan data mengenai proses adanya pembelajaran hafalan asmaul husna.

2. Observasi

Observasi yang merupakan penafsiran dari teori (Karl popper). Observasi yaitu Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan juga perasaan. Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data-data mengenai letak dan keadaan penelitian tersebut seperti, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana dan proses pelaksanaan pembelajaran hafalan asmaul husna di MAN 2 Magetan. Kegiatan observasi dilaksanakan pada Jum'at 10 Mei 2024.

⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 109.

3. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekedar barang yang tidak bermakna. Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis, gambar maupun data elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa dokumentasi kegiatan dan dokumen terkait profil sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Meleong, proses data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Pada penelitian ini menggunakan teori Teknik analisis data dari Miles dan Huberman meliputi kondensasi data (*condensation*), penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*). Penjelasannya berikut:

1. Kondensasi data (*Condensation Data*)

Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi

(temuan) empiric lainnya. Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan dalam kehidupan selama berorientasi pada beberapa proyek atau penelitian kualitatif. Bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan, antisipasi kondensasi data sebagai seorang peneliti secara tidak sadar sering menarik sebuah kesimpulan dapat berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang dianggap mendekati untuk dipilih. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.

Dalam Teknik analisis ini setiap data yang didapatkan dari informan di lapangan yaitu kepala Madrasah, guru, dan peserta didik akan dicantumkan secara keseluruhan tanpa mengurangi data sedikitpun.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan. Hubungan antar kategori flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini setiap data yang disampaikan oleh informasi disajikan dalam bentuk kata-kata dan juga kalimat.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Data*)

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap

pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti Kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan pada tahap ini adalah pengokohan apa saja temuan yang ditemukan peneliti dan disertai dengan kandungan makna-makna yang sangat dalam dan teruji kebenarannya.⁹

F. Pengecekan Keabsahan Data

untuk menetapkan keabsahan data diperlukan Teknik pemeriksaan. Pelaksanaan Teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Triangulasi

William Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa triangulasi, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

⁹ Umriati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif, Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020), 89.

¹⁰ Sugiono, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 273.

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik, berarti peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan Teknik yang sama.¹¹

2. Perpanjangan Waktu

Dalam perpanjangan pengamatan yaitu untuk menguji kredibilitas data penelitian, yang difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelengkapan benar atau tidak. Apabila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali kepada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka harus melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam. Perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dengan memperpanjang masa observasi berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk. Dengan memperpanjang masa

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 241.

observasi maka hubungan peneliti dengan informasi akan semakin terbentuk raport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹²

G. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian ini ada tiga dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini, meliputi Menyusun rencana secara umum, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap analisis data, membahas prinsip pokok tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu dilakukan karena ada bab khusus yang mempersoalkannya. Yang diuraikan, tentang analisis data yang dikemukakan pada bab berikutnya.

4. Tahap Penulisan Data

¹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 271.

Pada tahap penulisan hasil penelitian, hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk laporan oleh peneliti. Tahap ini merupakan hasil laporan yang nanti akan dibuat akhir oleh seorang mahasiswa, kemudian hasil dari analisis ini disesuaikan metode penelitian kualitatif pada laporannya.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil MAN 2 Magetan

Tabel 1. 1 Profil Man 2 Magetan

Nama Sekolah	: MAN 2 Magetan
NPSN	: 20584185
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Maospati – Magetan
Kode Pos	: 63351
Kelurahan	: Purwosari
Kecamatan	: Magetan
Kabupaten/Kota	: Magetan
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Nomor Telepon	: 0351894253
Email	: man.temboro@yahoo.co.id

2. Sejarah MAN 2 Magetan

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Magetan yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di tengah Kota Magetan didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978, Penegerian dari PGAN 6 Tahun 2 menjadi

Madrasah Aliyah Negeri (MAN). MAN 2 merupakan madrasah yang sangat membanggakan karena sebagian besar alumninya menjadi tokoh-tokoh yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu juga banyak alumni yang menjadi tokoh dan pejabat penting baik di lingkungan Kementerian Agama sendiri maupun di Kementerian lain. Sehingga MAN 2 sudah sangat dikenal oleh masyarakat khususnya Jawa Timur. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Magetan adalah lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, Yang dipadu dengan Pondok pesantren Miftahul Ulum yang mengajarkan Tahfizul Qur'an, Qiro'atul Qur'an, Kitab kuning Mukhadoroh dan seni- seni yang bernafaskan Islam (Al Banjari). MAN 2 diselenggarakan oleh Departemen Agama (Kementerian Agama) yang mempunyai ciri khas dibidang pemahaman agama Islam, memiliki potensi sangat besar untuk menjadi salah satu keunggulan akademik dan nonakademik. Hal itu sesuai dengan visi yang diemban yakni **Terwujudnya Peserta Didik Yang Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dilandasi Iman Dan Taqwa.**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan memiliki geografis yang strategis yaitu berada di desa Purwosari Kab. Magetan. Seiring dengan peningkatan prestasi di bidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun banyak orang tua yang mempercayakan putraputrinnya belajar di MAN 2 mengingat MAN adalah :

- a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang dipadu dengan pondok pesantren.
- b. Peningkatan jumlah peserta didik dalam setiap tahun ajaran baru.
- c. Wahana kompetisi dengan sekolah-sekolah umum di luar Kementerian Agama.
- d. Pencitraan diri madrasah di wilayah Kab. Magetan dan sekitarnya.
- e. SDM Pendidik dan Tenaga kependidikan yang siap untuk berkompetisi.
- f. Terbentuk dan dilaksanakannya program kelas-kelas khusus pada tahun pelajaran 2017/2018 yaitu : Kelas SKS, Kelas Olimpiade, Kelas Olah Raga dan Seni serta Kelas Reguler.

Dengan terbatasnya lahan yang ada, maka salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan ruang kelas tersebut yaitu dengan menaikkan bangunan menjadi 3 lantai. Termasuk beberapa sarana prasarana yang lain yang ada sudah waktunya untuk perbaikan, penambahan bahkan peningkatan kuantitas dan kualitasnya.

Ditinjau dari kelembagaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas civitas akademika, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu Madrasah Aliyah Negeri 2 - Magetan memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Semenjak berdirinya MAN 2

Magetan sampai sekarang telah mengalami pergantian kepemimpinan tokoh-tokoh hebat sebagai berikut:

- a. Drs.Mudzakir : Menjabat Tahun 1978 s.d 1986
- b. R. Ahmad Badawi : Menjabat Tahun 1986 s.d 1991
- c. Drs. H. Moh. Dijat Shofwan : Menjabat Tahun 1991 s.d 1999
- d. Drs. H.Hardilan Abdullah : Menjabat Tahun 1999 s.d 2005
- e. Drs. H. Asj'ari. M.Ag : Menjabat Tahun 2005 s.d 2008
- f. Drs. Ali Mursidi : Menjabat Tahun 2008 s.d 2012
- g. Drs. H. Nur Syamsi M.Pd.I : Menjabat Tahun 2012 s.d 2016
- h. Drs. H. Moh.Jubarudin, M.Pd : Menjabat Tahun 2016 s.d Sekarang

Di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh kepala madrasah di atas, Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan menunjukkan peningkatan kualitas dan eksistensinya dalam pendidikan karakter keagamaan. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi syiar Islam dan kemajuan Iptek yang didasari oleh kemandirian Imtaq.

Namun demikian, kami menyadari bahwa tantangan dan tanggung jawab kami dalam dunia pendidikan kedepan tidak mudah sehingga kami harus senantiasa merapatkan barisan guna mempersiapkan diri menjadi bagian dari learning community yang diperhitungkan dalam mengantarkan civitas akademika Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk menjadi semakin baik, berkualitas, dan memiliki keunggulan kompetitif dalam bidangnya.

Seiring dengan waktu madrasah ini terus melakukan upaya peningkatan mutu. Salah satu bentuk upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran di Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan adalah pengembangan sarana dan prasarana di madrasah. Dengan adanya berbagai program peningkatan mutu, maka madrasah bisa meningkatkan bentuk pelayanan pendidikan kepada seluruh peserta didik, baik reguler, cerdas istimewa maupun bakat istimewa; sekaligus bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Magetan.

Penerapan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah (MPMBM) sebenarnya merupakan jawaban dari semakin kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekaligus menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia Pendidikan. Untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan tersebut, Madrasah diharapkan memiliki alternatif dan kebijakan atau langkah yang dapat diterima oleh masyarakat. Segala potensi yang ada di Madrasah dioptimalkan agar menjadi Madrasah yang berkarakter, agamis, berprestasi, berdisiplin, berbudaya, berwawasan lingkungan dilandasi iman dan taqwa, sesuai dengan visi dan kondisi obyektif Madrasah. Maka untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut perlu dilaksanakan berbagai macam kegiatan yang antara lain:

- a. Pematapan pelaksanaan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan orang tua peserta didik.

- b. Peningkatan jumlah jenis dan mutu sebagai peningkatan dan pemerataan pelayanan pendidikan.
- c. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan sebagai usaha pelayanan pendidikan yang merata.
- d. Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan hasil evaluasi belajar (*output*) serta dapat bersaing dengan satuan pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan selanjutnya (*outcome*)

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas harus ditunjang dengan pelayanan administrasi Madrasah yang terencana, teratur, terarah, dan berkesinambungan yang dituangkan dalam bentuk Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan dalam pengembangan sarana prasarananya. Dengan sarana prasarana yang memadai, maka pada umumnya dapat meningkatkan pembelajaran yang semaksimal mungkin dan nyaman bagi peserta didik, dimana pembangunan gedung pendidikan terpadu sangat dibutuhkan.

Keberhasilan mutu dan kualitas suatu Madrasah ini menuntut peran serta aktif dari seluruh warga Madrasah dan dukungan dari warga masyarakat. Seluruh komponen Madrasah harus mempunyai persepsi yang sama terhadap visi dan misi sehingga seluruh program yang dijalankan oleh Madrasah tidak menyimpang dari visi dan misi tersebut. Lebih lanjut agar program di atas dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan Rencana Kerja Madrasah (RKM) baik jangka pendek maupun jangka panjang, maka kami mengajukan Usulan **Pembangunan Gedung**

Pendidikan Terpadu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan Sarana gedung pendidikan terpadu ini sangat kami perlukan guna mendukung program Pelayanan Prima di Madrasah Aliyah Negeri 2 Magetan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan MAN 2 Magetan

Tebentuknya visi dan misi untuk membantu membangun suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sekolah ini berbasis islam yang berfokus pada Pendidikan agama dengan adanya pondok pesantren dan juga berfokus pada karakter sehingga untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Sekolah ini memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“Terwujudnya Peserta Didik Yang Unggul Dalam Prestasi, Berwawasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dilandasi Iman Dan Taqwa”

Indikator visi:

- 1) Taat melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam terutama sholat lima waktu, Sholat Dhuha dan amaliah ibadah lainnya.
- 2) Berperilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari sesuai nilai-nilai luhur akhlak yang mulia termasuk membiasakan diri untuk beramal.
- 3) Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dalam berbagai bidang dalam setiap tahunnya termasuk didalamnya mengikuti event-event yang ada.

4) Sadar akan pentingnya budaya hidup bersih dan sehat berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan Prestasi Akademik
- 2) Meningkatkan Prestasi Non Akademik
- 3) Meningkatkan kemampuan teknologi informatika yang berlandaskan agama dan budaya.
- 4) Membentuk Peserta Didik yang berakhlak dan berbudi Luhur.
- 5) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah berwawasan lingkungan hidup menuju madrasah adiwiyata.
- 6) Mendorong dan mebanu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara lebih optimal.
- 7) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan Komite Madrasah.
- 8) Melaksanakan pendidikan yang mencakup aspek intelektual, Agama Ketrampilan dan meningkatkan kompetensi dan pengembangan karier seluruh komponen Madrasah.

Seiring sejalan dengan Visi dan Misi madrasah tersebut, maka dengan terpenuhinya prasarana (ruang kelas, laboratorium, GOR, asrama ruang rapat. Ma'had Putra dan Putri dll) diharapkan mampu memacu prestasi peserta didik dan warga madrasah pada umumnya sehingga warga madrasah mampu mewujudkan Visi dan Misi MAN 2 dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang, karena Visi dan Misi merupakan gambaran Madrasah di masa yang akan datang.

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 - Magetan adalah :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik.
- 2) Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian.
- 3) Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan.
- 4) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran Islam.
- 5) Terwujudnya MAN 2 sebagai madrasah yang diidolakan masyarakat.
- 6) Tersedianya ruang kelas yang cukup sesuai jumlah rombel yang ada dan untuk ekspansi penambahan jumlah peserta didik baru.
- 7) Tersedianya sarana dan prasarana yang berkualitas di MAN 2 Magetan.
- 8) Meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran bagi peserta didik MAN 2.
- 9) Menciptakan suasana belajar-mengajar yang kondusif didukung sarana prasarana yang memadai di MAN 2.
- 10) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap MAN 2 dari sisi kualitas maupun kuantitas.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada tahapan ini peneliti memaparkan informasi dan menjelaskan terkait hasil dari data yang bersumber dari data lapangan yang sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian kualitatif dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga memudahkan penulis untuk menganalisa yang sesuai dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan mengenai nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di MAN 2 Magetan.

1. Transformasi Nilai Kepedulian dalam Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan.

Berikut ini pemaparan data berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa mengenai transformasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna. Sebagaimana yang telah dituturkan oleh Pengasuh Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan, sebagai berikut:

“Dengan cara mahabbah, kecintaan secara dua arah kepada para ustad, kecintaan kepada ilmu khususnya dalam bidang menghafal. Intinya yang terpenting itu adalah mahabbah, kecintaan kepada ilmu, kecintaan kepada ustad. Kemudian yang ditanamkan nilai-nilai yang baik seperti nilai-nilai ibadah, shalat fardhu, khusnudzon, khusnudzon kepada Allah, khusnudzon kepada rosulnya, khusnudzon kepada guru, berbaik sangka kepada siapapun, dan khusnudzon kepada dirinya sendiri. Terus kemudian nilai yang perlu diinternalkan kepada para santri yaitu mengurangi perbuatan yang bermaksiat. Selanjutnya nilai yang perlu diinternalisasi berdo’a, memohon kepada Allah Swt karena Allah Maha Pemberi ilmu. Kemudian ilmu itu diberi bukan mengambil dari Allah Swt sehingga, kita harus meminta kepada Zat yang maha memberi, kalau kita mengambil ya mengambil sebanyak-banyaknya tetapi, kita itu tidak bisa mengambil karena ilmu itu diberi dari Allah.”¹

¹ Transkrip Wawancara Pengasuh Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan (01/W/10-5/2024).

Berikut pernyataan Bapak Sujito terkait dengan transformasi nilai humanisme.

“Secara verbal itu jelas diberikan nasihat, masukan dan motivasi untuk bersabar dalam menghafal. Kondisi semua santri itu tidak semuanya meranta, stabil, ada yang malas, ada yang semangat. Dengan diberikan motivasi saat terasa malas dan saat terasa semangat pun tetap diberikan motivasi yang menjadikan peserta didik itu bersemangat pada saat terasa semangat dan terbangun semangatnya saat menghafal. Diberikan contoh-contoh yang baik saat ibadah tanpa perintah. Sehingga baik dari verbal dan nonverbal itu dapat menjadi motivasi saat melantunkan lafadh asmaul husna dengan adanya semangat, dan suara yang lantang itu menjadikan motivasi secara nonverbal bagi santri untuk menghafal”.²

Setelah terpilihnya dua santri yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian, maka peneliti kemudian melakukan rangkaian kegiatan wawancara Bersama dua santri tersebut.

a. Naisyila salah satu siswa kelas XI

Berikut pernyataan dari subjek pertama,

“Insyaallah sudah tapi, alangkah leboh baiknya guru itu memberikan metode yang lebih menyenangkan dalam mengajar agar kita lebih mudah untuk memahami. Dan dengan pembelajaran ini metode yang digunakan oleh guru dengan cara metode lisan”.³

b. Della salah satu siswa kelas XI

Berikut pernyataan dari subjek kedua,

“Sudah, sama seperti yang disampaikan oleh Naisyila agar menggunakan metode yang menyenangkan, supaya kita lebih mudah untuk memahami”.⁴

Kemudian berikut wawancara terkait cara guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.

² Transkrip Wawancara Pengasuh Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan (01/W/10-5/2024).

³ Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-5/2024

⁴ Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-5/2024

Seperti pernyataan dari Bapak Sujito,

“Para ustad itu pada prinsipnya adalah dalil para santrinya sehingga, baik itu ucapan selalu menjadi petunjuk bagi santrinya khususnya dalam hal menghafal asmaul husna itu apa yang dilakukan oleh para ustad itu menjadikan contoh yang baik sehingga menjadi motivasi, inspirasi bagi para santri. Khususnya dalam hal mempercepat menguasai hafalannya”.⁵

Adapun pendapat dari Naisyila terkait nilai teladan yang dapat di ambil dari seorang guru sebagai berikut.

“Menurut saya guru sudah memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Contohnya seperti mengajak sholat berjamaah, mengajak untuk mengaji, lalu mengajak untuk selalu berbuat baik sesama siswa yang lain”.⁶

Pendapat Della sebagai subjek ke dua adalah sebagai berikut.

“Iya guru sudah memberikan teladan yang baik. Contohnya seperti datang tepat waktu kesekolah, memakai seragam yang lengkap”.⁷

Selanjutnya komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik Seperti pernyataan dari Bapak Sujito,

“Komunikasi yang dilakukan guru kepada santri menggunakan komunikasi dua arah yang artinya ketika guru atau ustad berkomunikasi tentunya para ustad itu juga merespon apa yang ditangkap oleh santri atau feedback dari santri. jadi antara ustad dan santri itu bisa saling memberi masukan sehingga ustad tau apa yang menjadi penyebabnya ketika santri merasa malas. Dan perkara-perkara apa yang menjadikan santri itu jenuh saat membaca asmaul husna. Sehingga para ustad mengerti dan memahami situasi apa yang sedang dialami santri saat melantunkan asmaul husna. Mungkin santri saat melantunkan asmual husna merasa semangat dan terkadang merasa semangat. Dan misalnya juga setelah dievaluasi ada santri yang lebih cepat menghafal dan ada santri yang ternyata dalam waktu tertentu lambat dalam hasil hafalannya.”⁸

⁵ Transkrip Wawancara Pengasuh Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan (01/W/10-5/2024).

⁶ Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-5/2024

⁷ Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-5/2024

⁸ Transkrip Wawancara Pengasuh Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan (01/W/10-5/2024).

Berikut respon siswa terkait komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru.

- a) Naisyila
“Komunikasi yang dilakukan oleh guru saya itu pastinya menggunakan Bahasa yang sopan, dan pasti menyenangkan”.⁹
- b) Della
“Komunikasinya guru kepada peserta didik itu sangat sopan santun dan bertutur kata dengan baik”.¹⁰

Berikut pernyataan dari pengasuh terkait cara guru mengomunikasikan dua kepribadian antara pendidik dan peserta didik secara aktif.

Seperti pernyataan dari Bapak Sujito,

“Komunikasi yang dilakukan guru kepada santri menggunakan komunikasi dua arah yang artinya ketika guru atau ustad berkomunikasi tentunya para ustad itu juga merespon apa yang ditangkap oleh santri atau feedback dari santri. jadi antara ustad dan santri itu bisa saling memberi masukan sehingga ustad tau apa yang menjadi penyebabnya ketika santri merasa malas. Dan perkara-perkara apa yang menjadikan santri itu jenuh saat membaca asmaul husna. Sehingga para ustad mengerti dan memahami situasi apa yang sedang dialami santri saat melantunkan asmaul husna. Mungkin santri saat melantunkan asmaul husna merasa semangat dan terkadang merasa semangat. Dan misalnya juga setelah dievaluasi ada santri yang lebih cepat menghafal dan ada santri yang ternyata dalam waktu tertentu lambat dalam hasil hafalannya.”¹¹

Berikut respon siswa terkait komunikasi dua arah yang dilakukan oleh guru.

- a) Naisyila
“Menurut saya mengawali dengan pertemuan yang baik lalu mengetahui minat dan bakat karakter siswa, menggunakan

⁹ Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-5/2024

¹⁰ Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-5/2024

¹¹ Transkrip Wawancara Pengasuh Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan (01/W/10-5/2024).

metode belajar sambil bermain, melakukan tanya jawab, berdiskusi, dan terakhir menggunakan Bahasa yang baik”.¹²

b) Della

“Menurut saya mengawali dengan pertemuan yang baik lalu mengetahui minat dan bakat karakter siswa, dan yang paling penting menggunakan Bahasa yang baik, dan yang mudah dimengerti oleh siswanya”¹³.

Berikut pernyataan dari pengasuh terkait guru mendeskripsikan contoh nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti pernyataan dari Bapak Sujito,

“Seperti biasanya guru menerapkan nilai-nilai itu dengan cara guru tersebut men jadi teladan yang baik seperti kejujuran, kesabaran dan keikhlasan dalam hal apapun”.¹⁴

Berikut respon siswa terkait guru mendeskripsikan contoh nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

a) Naisyila

“Menurut saya acara guru mendeskripsikan contoh nilai-nilai agama islam dengan cara memberikan Pendidikan akidah, ibadah dan syariah, menghafalkan do’a-do’a dan surat-surat pendek dan selalu mengajarkan kita selalu berbicara jujur baik dalam berbicara sehari-hari”.¹⁵

b) Della

Menurut saya cara guru mendeskripsikan nya dengan cara menunjukkan keteladannya kepada siswa dengan cara menjelaskan sebagaimana orang islam yang seharusnya bersikap jujur dalam hal apaun, lalu tentang kejujuran.¹⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Sujito dan siswa kelas XI Dapat disimpulkan bahwa transformasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna dilaksanakan dengan melakukan

¹² Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-5/2024

¹³ Transkrip Wawancara Nomor:03/W/14-5/2024

¹⁴ Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-5/2024

¹⁵ Transkrip Wawancara Nomor:02/W/14-5/2024

¹⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-5/2024

pembiasaan pagi pada siswa berupa kegiatan pembacaan Asmaul Husna secara bersama-sama setelah melaksanakan sholat dhuha.

2. Transaksi Nilai Kepedulian dalam Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Transaksi nilai kepedulian dalam menghafal Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sujito selaku pengasuh Asrama sebagai berikut:

“Amalan yang akan saya tanamkan pada peserta didik walaupun terlihat sederhana tetapi jika dilakukan dengan Ikhlas dan konsisten, amalan ini dapat membawa berkah yang besar dalam hidup kita. Mulai dari senyum kepada sesama, menjaga sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an dengan rutin, bersedekah dengan Ikhlas dan mendoakan orang lain”.¹⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Sujito dapat disimpulkan bahwa kegiatan senyum kepada sesama, menjaga sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an dengan rutin, bersedekah dengan Ikhlas dan mendoakan orang lain merupakan contoh amalan yang nyata terkait nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut pernyataan siswa terkait penerapan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari,

- a) Naisyila
“Nilai-nilai agama islam yang dapat saya terapkan yaitu selalu berbicara jujur baik sesama santri, merangkul sesama anak santri dalam hal apapun lalu mengajak berbuat amal sholeh”.¹⁸
- b) Della
“Menurut saya nilai-nilai agama islam yang dapat saya terapkan itu selalu berbicara jujur baik sesama teman yang lainnya, merangkul sesama anak santri dalam hal apapun”.¹⁹

¹⁷ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-5/2024

¹⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

¹⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-5/2024

Kemudian berikut pernyataan tentang keaktifan murid dalam pembelajaran dan senang berdiskusi.

Seperti pernyataan dari Pak Sujito,

“Pembelajaran dengan strategi diskusi tentu memberi dampak baik untuk setiap peserta didik. Karena berdiskusi mampu meningkatkan kemampuannya dalam memproses informasi dari berbagai pendapat teman-temannya. Selain itu melatih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri”.²⁰

Berikut pernyataan siswa terkait keaktifan murid dalam pembelajaran dan senang berdiskusi,

- a) Naisyila
“Iya saya aktif dalam pembelajaran dan juga senang berdiskusi pada saat pembelajaran. Karena gurunya menjelaskan dengan jelas”.²¹
- b) Della
“Iya saya aktif dan senang berdiskusi, karena dengan cara berdiskusi itu tidak membosankan dan bisa menerima pendapat orang lain”.²²

3. Transinternalisasi Nilai Kepedulian dalam Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Berikut transinternalisasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan yaitu guru tidak hanya menyalurkan nilai kepedulian pada siswa melalui hafalan asmaul husna tetapi juga memberikan teladan pada siswa terkait nilai kepedulian.²³

²⁰ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

²¹ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

²² Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-5/2024

²³ Transip Observasi (01/O/10-5/2024)

Kegiatan wawancara dilakukan setelah terlaksananya observasi, peneliti akan mengemukakan informasi dan hasil wawancara yaitu dengan narasumber Pak Sujito dan siswa kelas XI.

Seperti pernyataan dari Pak Sujito,

“Bisa, peserta didik sudah mampu mewujudkan nilai-nilai agama islam yang telah guru sampaikan atau jelaskan”.²⁴

Berikut pernyataan siswa terkait perwujudan nilai-nilai agama islam,

a) Naisyila

“Yang saya rasakan setelah guru menjelaskan nilai-nilai agami slam itu sangat cepat memahami karena guru saya menjelaskan sangat detail dan saya akan berusaha mewujudkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari”.²⁵

b) Della

“Yang saya rasakan setelah guru menjelaskan nilai- nilai agami slam itu saya bisa menerima karena guru menjelaskannya sangat cepat memahami dan saya akan berusaha mewujudkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari”.²⁶

Kemudian berikut pernyataan tentang pengamalan siswa terkait nilai-nilai Asmaul Husna.

Seperti pernyataan dari Pak Sujito,

“Siswa sudah dapat mengamalkannya dengan cara mengembangkan empati dan juga kepedulian, kadi siswa itu berusaha untuk menjadi penolong bagi sesame. Selain itu siswa berperilaku adil dan juga bijaksana kepada siapapun di sekelilingnya”.²⁷

Berikut pernyataan siswa terkait tentang pengamalan siswa terkait nilai-nilai Asmaul Husna.

a) Naisyila

²⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-5/2024

²⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

²⁶ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

²⁷ Transkrip Wawancara Nomor :01/W/14-5/2024

“Pandangan saya mengenai keteladan Asmaul Husna yaitu sangat baik karena nantinya akan memberikan contoh yang terbaik untuk siswa disini”.²⁸

b) Della

“Cara saya meneladani nilai-nilai tersebut dengan cara membantu teman yang sedang membutuhkan. Menolong teman yang sedang membutuhkan bantuan”.²⁹

Kemudian berikut pernyataan tentang penerapan guru terkait nilai-nilai keteladanan siswa.

Seperti pernyataan dari Pak Sujito,

“Bentuk sikap-sikap keteladanan yang bisa diterapkan oleh guru terhadap perilaku siswa dengan cara menerapkan berbagai hal positif yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa misalnya, hadir di sekolah dengan disiplin, berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan serta memberikan contoh bagaimana cara berteman yang baik, semua dilakukan dalam Upaya merubah perilaku siswa agar menjadi lebih baik sesuai dengan visi misi sekolah”.³⁰

Berikut pernyataan siswa terkait tentang nilai-nilai keteladanan guru terhadap Asmaul Husna.

a) Naisyila

“Pandangan saya mengenai keteladan Asmaul Husna yaitu sangat baik karena nantinya akan memberikan contoh yang terbaik untuk siswa disini”.³¹

b) Della

“Pandangan saya mengenai keteladan Asmaul Husna yaitu sangat baik karena nantinya akan memberikan contoh yang terbaik untuk siswa disini, dan bisa menciptakan hal yang positif”.³²

²⁸ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

²⁹ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-5/2024

³⁰ Transkrip Wawancara Nomor:01/W/14-5/2024

³¹ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

³² Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-5/2024

Kemudian berikut pernyataan tentang keteladanan nilai-nilai Asmaul Husna yang dapat dicontoh untuk siswa.

Pernyataan dari Pak Sujito,

“Cara saya memberikan teladan kepada siswa dengan cara menerapkan sifat-sifat terbaik seperti mencontohkan sifat Ar-Rahman yang maha pengasih berarti siswa menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian terhadap siswa”.³³

Berikut pernyataan siswa terkait nilai-nilai Asmaul Husna,

- a) Naisyila
“Seperti memaafkan kesalahan orang lain, selalu berkata jujur tidak dendam lalu berusaha maksimal dan khona’ah”.³⁴
- b) Della
“Nilai yang dapat saya ambil seperti memaafkan kesalahan orang lain, selalu berkata jujur tidak dendam lalu berusaha maksimal dan khona’ah”.³⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Sujito dan beberapa siswa kelas XI dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memberikan pembiasaan hafalan Asmaul Husna pada siswa tetapi juga memberikan teladan yang baik kepada siswa sehingga nilai-nilai kepedulian tersalurkan dengan baik. Selain itu, respon siswa terhadap pembiasaan dan teladan yang diberikan, membuktikan adanya komunikasi dua arah atau timbal balik antara guru dan murid, sehingga dapat diketahui bahwa nilai-nilai kepedulian dapat tersalurkan dan diterima dengan baik oleh siswa.

³³ Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/14-5/2024

³⁴ Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/14-5/2024

³⁵ Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/14-5/2024

C. Pembahasan

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai standar yang diharapkan. Proses internalisasi nilai kepedulian di MAN 2 Magetan, terdapat tiga tahapan seperti yang dinyatakan oleh Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai.

1. Analisis Transformasi Nilai Kepedulian dalam Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Tahap transformasi nilai sangat penting untuk dilakukan sehingga dapat menjadi pendorong dalam mengubah sikap dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan.³⁶

Adapun menurut Mastuhu, dalam Muhaimin, Nur Ali, Suti'ah menyatakan bahwa dalam pandangan pesantren sikap dasar terhadap ilmu, diantaranya adalah diperoleh atau tidaknya ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal, ketepatan metodologi mencarinya, dan kesungguhan hati untuk berusaha, tetapi sangat bergantung pada kesucian hati, doa restu kiai-ustadz dan upaya ritual lainnya, seperti puasa sunnah, sholat malam, doa-doa dan ritual lainnya.³⁷

Selaku pengasuh Asrama memberikan informasi yang berkaitan tentang nilai-nilai humanisme kepada peserta didik. Selain itu selaku

³⁶ Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," 8.

³⁷ Muhaimin, Suti'ah, dan Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, 303.

pengasuh juga memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik akan pentingnya rasa perikemanusiaan demi menjalani kehidupan yang lebih baik.

Selain komunikasi verbal yang berupa nasehat dan motivasi, ustad Sujito juga melakukan komunikasi nonverbal yaitu ketika menyampaikan nasehat, ustad Sujito tidak hanya menyampaikan nasehat berupa kata-kata saja tetapi juga disampaikan dengan cara yang eskepresif.

Cara tersebut merupakan usaha yang dilakukan oleh MAN 2 Magetan yang cocok dan efektif untuk menjadi sebuah pendorong dalam mengubah sikap dan perilaku siswa agar sesuai dengan nilai kepedulian.

Melalui cara tersebut siswa cukup memahami informasi apa yang disampaikan oleh guru. Naisyila selaku siswa kelas XI, bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh pengasuh baik itu secara verbal dan non-verbal. Dan hal ini diperkuat oleh Della yang menyatakan bahwa ia juga dapat memahami informasi yang disampaikan oleh pengasuh dengan mudah. Hal ini membuktikan bahwa siswa dapat menerima dan memahami informasi yang telah disampaikan oleh guru baik itu secara verbal maupun non-verbal.

Sebagai seorang guru, tentunya harus menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Tidak hanya itu, guru juga harus memperhatikan bagaimana cara guru untuk memberikan teladan yang baik untuk siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menerima dan mencontoh teladan yang dilakukan oleh guru. Para guru itu pada prinsipnya adalah dalil para santrinya sehingga, baik itu ucapan selalu menjadi petunjuk bagi siswanya

khususnya dalam hal menghafal Asmaul Husna itu apa yang dilakukan oleh para ustad itu menjadikan contoh yang baik sehingga menjadi motivasi, inspirasi bagi para santri. Khususnya dalam hal mempercepat menguasai hafalannya. Selain itu, guru juga memberikan teladan yang baik seperti mengajak sholat berjamaah, mengaja untuk mengaji, lalu mengajak berbuat baik sesama siswa yang lain.

Di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan, guru melakukan komunikasi dua arah kepada siswa agar penjelasan nilai-nilai agama islam dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat menerapkan contoh nilai-nilai agama islam dalam bentuk perilaku sehari-hari. Yang mana ketika guru atau ustad berkomunikasi tentunya para ustad itu juga merespon apa yang ditangkap oleh santri atau *feedback* dari santri. Jadi antara ustad dan santri itu bisa saling memberi masukan sehingga ustad tau apa yang menjadi penyebabnya ketika santri tidak mengamalkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya dengan komunikasi dua arah, guru juga mengkomunikasikan dua kepribadian antara guru itu sendiri dan murid secara aktif. Tentunya dalam satu proses pembelajaran itu pasti dibutuhkan satu pola yang kemudian bisa mengarahkan suatu kepribadian santri tertentu itu yang dikehendaki kemudian itu dikontrol dalam bentuk peraturan, tata tertib sehingga bahwa santri itu melakukan sebuah aktifitas itu diharapkan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu melalui tata tertib yang dibuat.

Kemudian guru mendeskripsikan contoh nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara guru tersebut menjadi teladan yang baik. Seperti kejujuran, kesabaran dan keikhlasan dalam hal apapun. Dan guru juga selalu mengajarkan murid untuk berbicara jujur dalam percakapan sehari-hari.

2. Analisis Transaksi Nilai Kepedulian dalam Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Setelah melaksanakan tahapan transformasi nilai kepedulian, tahap selanjutnya adalah tahap transaksi nilai yang mana guru dan siswa sama-sama memiliki keaktifan. Dalam tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi terkait nilai kepedulian, tetapi guru juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Jadi pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara guru dan juga peserta didik.³⁸

Adapun menurut Muhaimin mengatakan bahwa transaksi nilai dilaksanakan melalui hubungan dengan dua arah yaitu antara guru dan murid terdapat hubungan yang terdapat imbal balik. Melalui tahap ini guru dan peserta didik mempunyai sikap aktif secara bersama-sama. Hanya saja perlu ditekankan dari hubungan antar guru dengan peserta didik ini masih menampilkan sosok jasmaniyah saja dari pada sosok mentalnya. Pada hal ini guru bukan menyiapkan informasi tentang nilai positif dan negatif,

³⁸ Izharuddin H, "Internalisasi Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI," 99.

tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan memberikan respon sama, yakni menerima serta mengamalkan nilai-nilai.

Amalan yang ditanamkan oleh guru di Asrama MAN 2 Magetan pada peserta didik walaupun terlihat sederhana tetapi jika dilakukan dengan Ikhlas dan konsisten, amalan ini dapat membawa berkah yang besar dalam hidup kita. Mulai dari senyum kepada sesama, menjaga sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an dengan rutin, bersedekah dengan Ikhlas, jujur dan mendoakan orang lain.

Untuk mengetahui apakah siswa sudah faham atau belum terkait nilai-nilai-nilai agama islam, dapat dilihat melalui diskusi dalam kelas. Pembelajaran dengan strategi diskusi tentu memberi dampak baik untuk setiap peserta didik. Karena berdiskusi mampu meningkatkan kemampuannya dalam memproses informasi dari berbagai pendapat teman-temannya. Selain itu melatih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya sendiri. Dengan strategi tersebut siswa di Asrama MAN 2 Magetan dapat berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dan siswa menjadi senang berdiskusi dan tidak mudah bosan.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa, di Asrama MAN 2 Magetan terjalin hubungan komunikasi dua arah yang baik antara guru dan siswa sehingga internalisasi nilai humanisme dapat berjalan dengan efektif.

3. Analisis Transinternalisasi Nilai Kepedulian dalam Hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan

Tahap transinternalisasi ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Pada tahap ini guru tidak hanya dihadapkan pada fisik peserta didiknya, tetapi sikap mentalnya juga (kepribadian).³⁹

Adapun menurut Nur Ali dalam menciptakan suasana keagamaan di kalangan asrama, baik di pertemuan-pertemuan lainnya, senantiasa dimulai dengan menciptakan suasana sakral melalui pembacaan doa-doa. Pendekatan personal dalam menciptakan suasana religius di sekolah sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, jika yang diterapkan pada sekolah lain, menuntut kepada pimpinan sekolah untuk menjadi contoh yang dapat di suritauladani.⁴⁰

Jadi nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di Masyarakat. Di Asrama MAN 2 Magetan, siswa mampu mewujudkan nilai-nilai yang telah guru sampaikan. Siswa cepat memahami nilai-nilai agama Islam yang dijelaskan oleh guru dan siswa terus berusaha untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu di Asrama MAN 2 Magetan, siswa dapat memadukan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi sikap, perilaku dan pemecahan masalah. Siswa sudah dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan cara mengembangkan empati dan juga kepedulian, jadi siswa itu berusaha

³⁹ Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu," 197.

⁴⁰ Muhai min, Suti'ah, dan Ali, *Paradigma Pendidikan Islam*, 304.

untuk menjadi penolong bagi sesama. Selain itu siswa berperilaku adil dan juga bijaksana kepada siapapun di sekelilingnya.

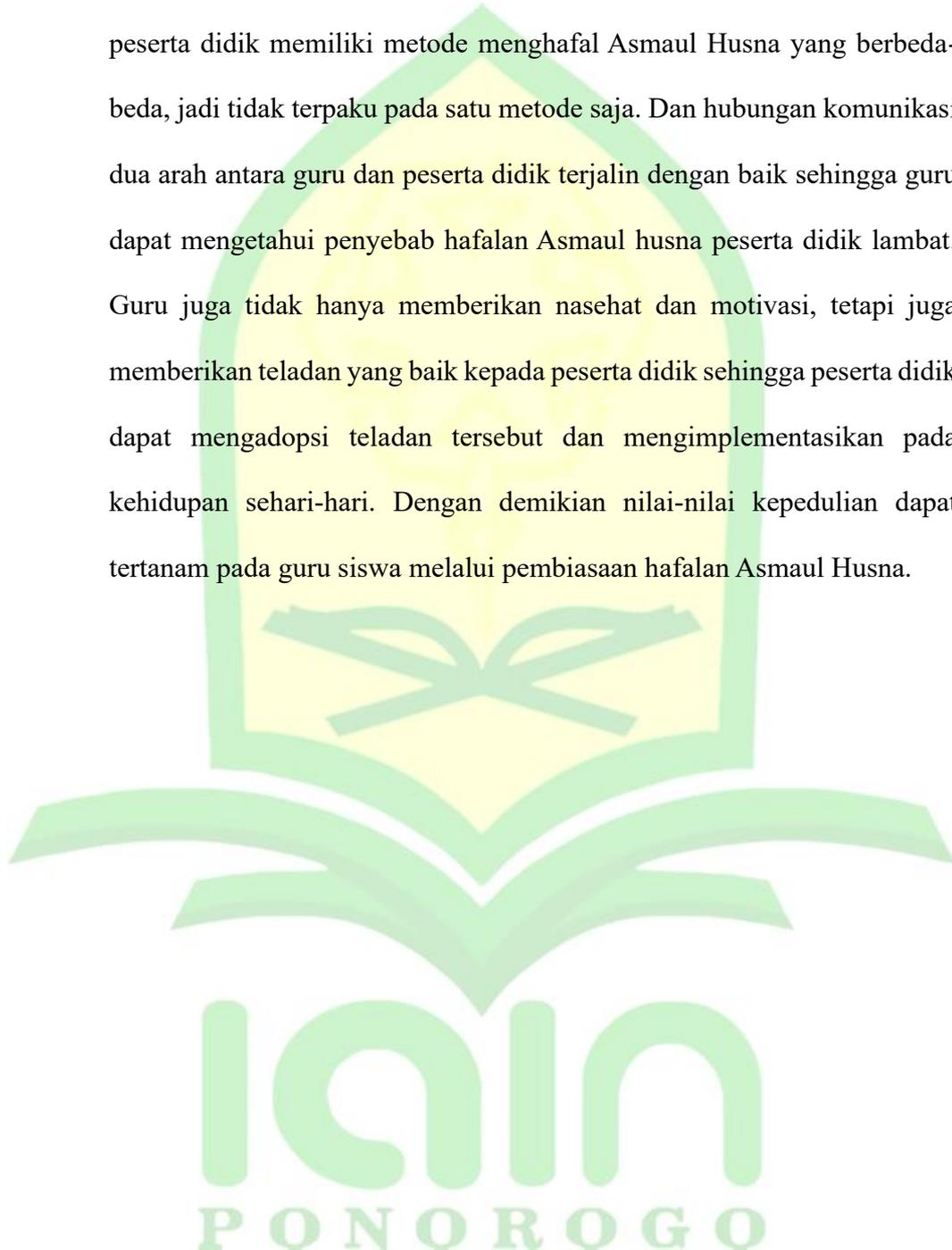
Di Asrama MAN 2 Magetan guru tidak hanya memberikan pembiasaan menghafal asmaul husna tetapi juga memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik sehingga dapat mempercepat hafalan Asmaul Husna peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa subjek penelitian sangat senang karena dengan pembiasaan yang baik tersebut tidak hanya menanamkan nilai-nilai kepedulian yang baik tetapi juga mendapat amalan yang baik. Selain itu siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai teladan yang baik dari guru dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya di Asrama MAN 2 Magetan siswa juga dapat mengambil nilai-nilai yang terlihat pada diri guru dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam diri. Guru memberikan teladan kepada siswa dengan cara menerapkan sifat-sifat terbaik seperti mencontohkan sifat Ar-Rahman yang maha pengasih yang artinya guru menunjukkan sikap kasih sayang dan perhatian terhadap siswa. Seperti memaafkan kesalahan orang lain, selalu berkata jujur tidak dendam lalu berusaha maksimal dan khona'ah.

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa pada tahap transinternalisasi nilai-nilai kepedulian, peserta didik dapat merespon dan mengimplementasikan nilai-nilai kepedulian dengan baik. Peserta didik juga mengadopsi perilaku baik yang terlihat pada diri guru, sehingga peserta didik yakin bahwa ajaran yang diberikan oleh guru juga diterapkan

oleh gurunya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, dan peserta didik akan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh guru tersebut.

Berdasarkan paparan data diatas dapat diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki metode menghafal Asmaul Husna yang berbeda-beda, jadi tidak terpaku pada satu metode saja. Dan hubungan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik sehingga guru dapat mengetahui penyebab hafalan Asmaul husna peserta didik lambat. Guru juga tidak hanya memberikan nasehat dan motivasi, tetapi juga memberikan teladan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengadopsi teladan tersebut dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai-nilai kepedulian dapat tertanam pada guru siswa melalui pembiasaan hafalan Asmaul Husna.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah di paparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya maka internalisasi nilai kepedulian peserta didik Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan sudah baik. Dibuktikan dengan para siswa dapat menanamkan nilai-nilai Asmaul Husna kedalam sikap dan pribadinya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Transaksi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 sudah baik. Dibuktikan dengan siswa mampu mendiskusikan, meyakini dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Asmaul Husna.
3. Transinternalisasi nilai kepedulian dalam hafalan Asmaul Husna di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 sudah baik. Dibuktikan dengan siswa dapat menghayati, meyakini dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman sehingga dapat memiliki kepribadian yang sesuai dengan apa yang terkandung dalam hafalan Asmaul Husna.

B. Saran

Mengacu dari data-data yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian di Asrama Miftahul Ulum MAN 2 Magetan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

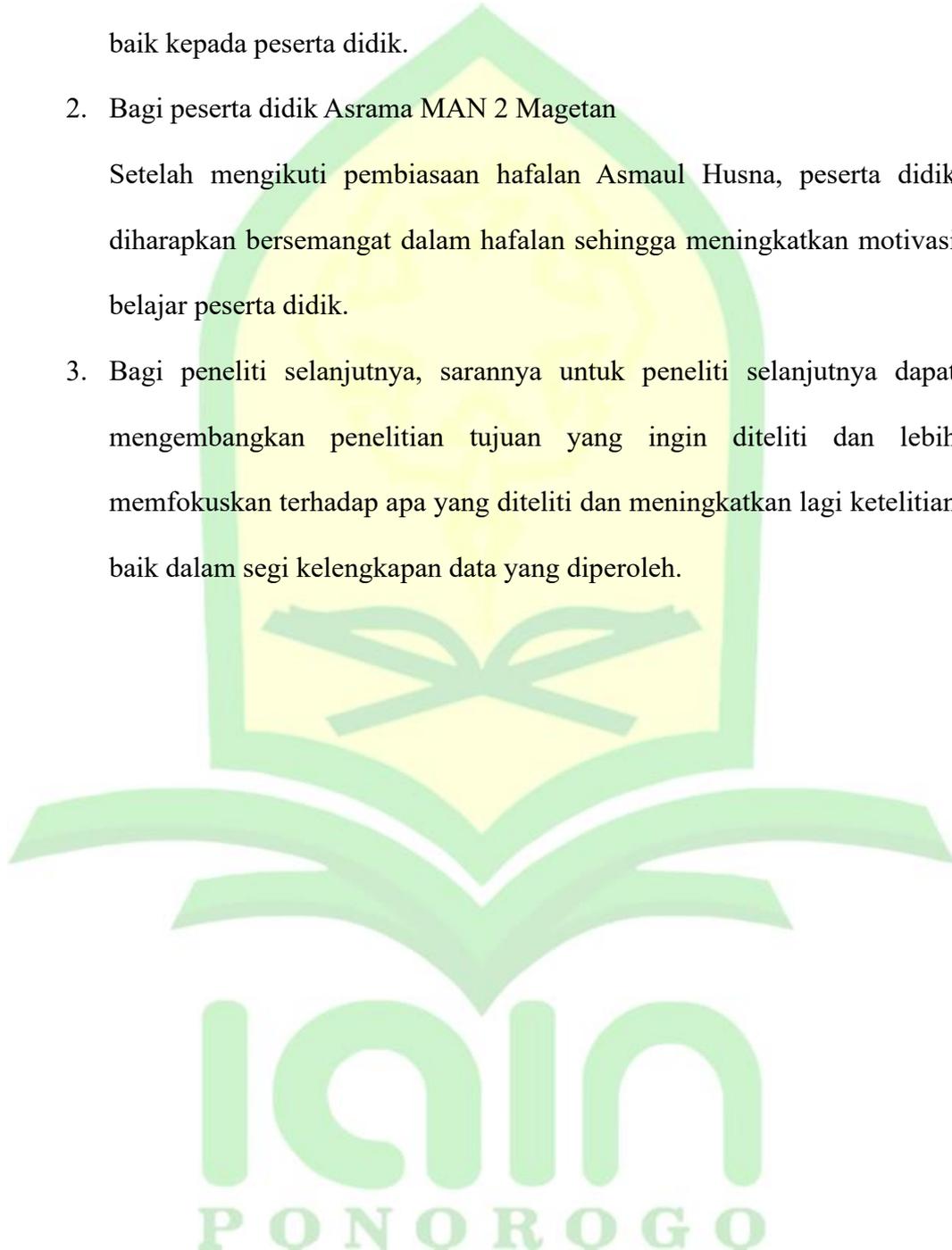
1. Bagi guru Asrama MAN 2 Magetan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pengajar. Salah satunya dalam memberikan teladan yang baik kepada peserta didik.

2. Bagi peserta didik Asrama MAN 2 Magetan

Setelah mengikuti pembiasaan hafalan Asmaul Husna, peserta didik diharapkan bersemangat dalam hafalan sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sarannya untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti dan meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabi'in. "Menumbukan Sikap Kepedulian pada akhlak melalui Interaksi Kegiatan Sosial" 1 (2017).
- Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raaja Grafindo, 2014.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*. Bandung: Evaluasi Pembelajaran Prinsip, 2016.
- Boyatzis dan Mckee. *Definisi Kepedulian*. Bandung: Lentera Cahaya, 2009.
- Budiarto, Mega Teguh, Aidatul Masrurroh, Almaratul Azizah, Herman Yosep Wisnu K, Jayanti Munthahana, Risqi Awwaliya, Rofi'atun Nikmah, dan Siti Laiyinun yusrina. *Etnomatematika*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2022.
- Dendy Sugono (last). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Fathurrohman. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditomo, 2013.
- Hakam, Kama Abdul. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*. Maulana Media Grafika, 2016.
- Halisah, Nur. "Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran PAI di PAI di SMAN 2 tumijajar", *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan lampung, 2021.
- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikn Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu" 2 (2016): jurnal pendidikan agama islam.
- Harapan, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatra Utara: Wal Asri Publishing, 2020.
- Herdati. *Pendidikan Konvervasi*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Umum, 2015.
- Husein, M. *Mulailah dengan Menyebut Asma Allah*. Yogyakarta: Al-Barakah, 2012.
- Idris, Saifullah. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep Kerangka Pembelajaran dalam PendidikanIslam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017.
- Ihsan, Hamdani, dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Izharuddin H. "Internalisasi Nilai Agama Islam melalui Pembelajaran PAI" 3, no. 2 (2022).
- Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Kholiq, Mochammad Abdul. *Humanisme dalam Al-Qur'an Studi Penafsiran Murtada Muttahari*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Margiono, Junaidi Anwar, dan Latifah. *Agama Islam I Lentera Kehidupan*. Jakarta: Yudhistira, 2006.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhammad Asrori. *Perkembangan Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muhammad Yamin. *Pendidikan Karakter: Landasan, ilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Munir. *Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam: Mencari Model Alternative Bagi Kontruksi Keilmuan Islam" dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru studi islam Indonesia dab metodologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Prakas, Anggi, Bintang Suny, Siti Kusnul, dan Imam Fuadi. "Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri" 8, no. 1 (2022).
- Ridhwani, Mahmud Abdurrazik Ar. *Do'a dan Dzikir 99 Asmaul Husna*, t.t.
- Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan" 3, no. 1 (2020).
- Rukin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakat Media Publishing, 2021.
- Saebani, Afifuddin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Pustaka Setia, 2008.
- Sakandari, Ibnu 'athailah Al. *Terapi Makrifat Rahasia Kecerdasan Tauhid*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Shandi Amalantau zaedun. "Meningkatkan Kepedulian Sosial antar Siswa Kelas XI IS 1SMAN Karanganyar Melalui Layanan Informasi" 2, no. 3 (t.t.).

- Shihab, M. Quraisy. *Menyingkap Tabir illahi: Asma Al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Sianto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasimeia publishing, 2016.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- . *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia, 2007.
- Sutikno, Sobry. *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2013.
- . *Belajar Dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2013.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syamsul Kurniawan. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2016.
- Thoha, Chabib. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Umar, Ali CHasan. *Khasiat dan Fadhilah Asmaul Husna*, t.t.
- Wijaya, Umrati Hengki. *Analisis Data Kualitatif, Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffary, 2020.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 1987.



IAIN
PONOROGO



IAIN
P O N O R O G O